



## **IT INVENTORY KAWASAN BERIKAT, SEBUAH KEBUTUHAN ATAU SEBUAH FORMALITAS?**

Renny Sukmono<sup>a</sup>, Fahmi Taufik Tiarsono<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Politeknik Keuangan Negara STAN, Email: renny@pknstan.ac.id

<sup>b</sup> Politeknik Keuangan Negara STAN, Email: phatboya.131@gmail.com

### **INFO ARTIKEL**

#### **SEJARAH ARTIKEL**

Diterima Pertama  
28 Agustus 2019

Dinyatakan Dapat Dimuat  
30 Juni 2020

#### **KATA KUNCI:**

*IT Inventory,*  
*Kawasan Berikat,*  
*Rating,*  
*Log in.*

### **ABSTRAK**

*IT Inventory ownership and management is a mandatory prerequisite for a company to obtain license as bonded zones. The party entitled to give a company license as a bonded zone is DJBC. This authority was delegated to the vertical agencies of DJBC in each region. One of them is KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung. There are many companies in Bandung region which get the benefits after becoming bonded zones including suspension of import duties and taxes. It might be a fact if a company that has been in this industry for a long time should have better management. Based on the analysis, it is known that there is no relevance between the length of service a company as a bonded zone and whether the application can be accessed. This application management can only be observed from three point of views, namely whether it can be accessed, the length of time for log in and whether the report produced is complete. There is only 52,46% of bonded zone companies in Bandung which the applications can be accessed by The Directorate General of Customs and Excise. Through those companies, it can be concluded that the length of time for log in into the application needs at least 10 seconds. This shows that IT inventory application has average rating. However, this must remain a strong commitment of DJBC along with the companies to improve the quality of applications, considering the ideal time to wait to log in is less than 10 seconds. Only companies that have been more than 15 years as bonded zones are able to achieve good rating (less than 10 seconds).*

Kepemilikan dan pengelolaan *IT Inventory* merupakan prasyarat wajib bagi perusahaan untuk mendapatkan izin sebagai perusahaan kawasan berikat. Pihak yang berhak memberikan izin perusahaan sebagai kawasan berikat adalah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Kewenangan ini didelegasikan kepada instansi vertikal DJBC yang ada di tiap-tiap daerah. Salah satunya adalah KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung. Banyak perusahaan kawasan berikat di wilayah Bandung yang mendapatkan manfaat setelah menjadi perusahaan kawasan berikat di antaranya yaitu penangguhan bea masuk dan pajak. Meskipun perusahaan telah memiliki *IT Inventory*, tetapi pengelolaannya belum menjadi prioritas perusahaan. Seyogyanya perusahaan yang telah lama berkecimpung memiliki pengelolaan yang lebih baik. Berdasarkan analisis diketahui bahwa tidak ada keterkaitan antara lama berkecimpung sebagai perusahaan kawasan berikat dengan bisa tidaknya aplikasi diakses. Pengelolaan aplikasi ini dilihat hanya melalui tiga sudut pandang yaitu bisa tidaknya diakses, lama waktu *log in* dan lengkap atau tidaknya laporan yang dihasilkan. Hanya 52,46% perusahaan kawasan berikat di Bandung yang aplikasinya bisa diakses oleh DJBC. Dari perusahaan yang bisa diakses didapatkan kesimpulan yaitu waktu *log in* ke aplikasi tidak berbeda dari 10 detik. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi *IT Inventory* memiliki *rating* rata-rata. Namun, hal ini harus tetap menjadi komitmen kuat DJBC dengan perusahaan agar memperbaiki kualitas aplikasi, mengingat waktu ideal untuk menunggu *log in* adalah kurang dari 10 detik. Hanya perusahaan yang telah berkecimpung lebih dari 15 tahun sebagai kawasan berikat yang mampu mencapai *rating good* (kurang dari 10 detik).

## **1. PENDAHULUAN**

Tempat Penimbunan Berikat (TPB) adalah bangunan, tempat, atau kawasan yang memenuhi persyaratan tertentu yang digunakan untuk menimbun barang dengan tujuan tertentu dengan mendapat penangguhan bea masuk. TPB dapat berbentuk gudang berikat, kawasan berikat, tempat

penyelenggaraan pameran berikat, toko bebas bea, tempat lelang berikat, atau kawasan daur ulang berikat. TPB yang jamak ditemui adalah kawasan berikat. Kawasan berikat adalah salah satu bentuk TPB yang digunakan untuk menimbun barang impor dan/atau barang yang berasal dari tempat lain dalam

daerah pabean guna diolah atau digabungkan, yang hasilnya terutama untuk diekspor.

Bandung telah dikenal sejak lama sebagai sentra industri tekstil, kulit, dan alas kaki. Inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong maraknya jumlah pengusaha kawasan berikat di Bandung. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, kawasan berikat di wilayah Bandung pun mulai mengalami berbagai perubahan untuk mengakomodasi serta memanfaatkan teknologi tersebut. Beberapa aspek produksi mulai menerapkan teknologi informasi dan komputer, salah satunya adalah pencatatan persediaan. Proses pencatatan persediaan yang semula dilakukan secara manual dalam kartu catatan persediaan, kini mulai digantikan dengan pencatatan melalui komputer. Lebih jauh lagi, pencatatan berbasis komputer ini telah diintegrasikan dengan jaringan internet sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat dengan mudah mengakses catatan persediaan tersebut. *IT Inventory* memiliki peran yang sangat vital bagi DJBC. Fasilitas yang diberikan DJBC kepada pengusaha kawasan berikat seperti penangguhan pembayaran bea masuk harus diimbangi dengan pengawasan yang memadai agar tidak terjadi penyalahgunaan. *IT Inventory* diharapkan dapat menjadi sarana untuk mempermudah pengawasan DJBC atas penggunaan fasilitas oleh pengusaha kawasan berikat karena sifatnya yang dapat diakses secara kontinu dan *real time*. Untuk mengakomodasi kondisi tersebut, DJBC membuat kebijakan penerapan sistem informasi persediaan berbasis komputer atau *IT Inventory* bagi pengusaha kawasan berikat.

*IT Inventory* adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh pengusaha kawasan berikat. Karena sifatnya yang *real time* serta dapat diakses oleh pejabat bea cukai dari kantornya tanpa perlu mendatangi lokasi kawasan berikat secara langsung, *IT Inventory* ini bisa dimanfaatkan secara optimal di masa mendatang.

Untuk mendapatkan izin sebagai kawasan berikat, setiap perusahaan diwajibkan untuk membuat aplikasi *IT Inventory*. DJBC sebagai pihak yang memanfaatkan *IT Inventory* ini tidak memaksakan kepada perusahaan untuk menggunakan aplikasi tertentu. Hal yang disyaratkan oleh DJBC hanyalah bahwa kebutuhan terkait pengawasan DJBC tersedia pada *IT Inventory* perusahaan. Untuk melakukan pengawasan, DJBC diberikan kewenangan mengakses *IT Inventory* untuk melihat laporan khususnya laporan perusahaan.

Penelitian *IT Inventory* kawasan berikat ini dilakukan di Kawasan Berikat yang berada di bawah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung yang terdiri dari 61 perusahaan. Berdasarkan perolehan izin kawasan berikat terdapat beberapa kategori perusahaan, yaitu perusahaan yang telah lama berkecimpung dan perusahaan baru.

Tabel 1. Kategori Perusahaan Berdasarkan Lama Berkecimpung sebagai Kawasan Berikat

Lama Waktu	Jumlah Perusahaan
< 5 tahun	10
5 tahun ≤ Lama Waktu <10 tahun	19
10 tahun ≤ Lama Waktu <15 tahun	12
≥ 15 tahun	20
<b>Total</b>	<b>61</b>

Sumber: diolah penulis

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa banyak perusahaan yang telah lama berkecimpung sebagai kawasan berikat. DJBC mengharapkan semakin lama perusahaan memiliki izin sebagai kawasan berikat, semakin baik *IT Inventory* yang dimiliki. Semakin lama perusahaan berkecimpung menunjukkan bahwa perusahaan telah lama memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh negara.

Dalam melakukan pengawasan agar fasilitas yang diberikan tidak disalahgunakan, DJBC diberikan kewenangan untuk mengakses *IT Inventory* perusahaan. Akses yang diberikan hanya untuk melihat kelengkapan laporan yang dihasilkan oleh *IT Inventory* setiap perusahaan. Untuk itu, *IT Inventory* yang mudah diakses dan mampu memberikan informasi yang *real time* sangat diharapkan oleh DJBC. Namun, masih terdapat kendala yang terjadi di lapangan yaitu terkait kendala terhadap akses dan kelengkapan laporan. Permasalahan klasik terkait aplikasi dengan menggunakan basis web yaitu waktu yang dibutuhkan untuk melakukan *log in* yang lama. Jika waktu yang dibutuhkan untuk *log in* saja lama, bisa dibayangkan bagaimana proses yang lain. Menurut sejumlah penelitian, dinyatakan bahwa waktu yang ideal untuk dapat *log in* ke aplikasi adalah 10 detik. Jika lebih dari 10 detik, pengguna akan merasa bosan dan akan meninggalkan *web* tersebut. DJBC adalah pihak yang akan sangat terbantu dengan singkatnya waktu untuk *log in* ke aplikasi. Semakin cepat *IT Inventory* bisa diakses, semakin cepat pula hasil pengawasan bisa diketahui. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana kualitas pengelolaan *IT Inventory* pada kawasan berikat yang berada di bawah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung. Kualitas ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi DJBC untuk menentukan kebijakan, mengingat pada masa mendatang pengawasan melalui aplikasi ini akan sangat menguntungkan bagi DJBC. Berdasarkan penjelesan sebelumnya, permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apakah terdapat keterkaitan antara lamanya berkecimpung sebagai kawasan berikat dengan bisa tidaknya aplikasi *IT Inventory* diakses.
2. Apakah durasi untuk *log in* ke dalam aplikasi *IT Inventory* perusahaan kawasan berikat di bawah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung telah ideal (yaitu kurang dari 10 detik).

3. Bagaimana kualitas *IT Inventory* perusahaan kawasan berikat di bawah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung dilihat dari kelengkapan dan kesesuaian laporan dengan standar yang telah ditetapkan DJBC.

## 2. KERANGKA TEORITIS

### 2.1. Sistem Informasi

Menurut Kadir (2003), istilah sistem informasi lebih sering dipakai tanpa embel-embel berbasis komputer walaupun dalam kenyataannya komputer merupakan bagian yang penting. Menurut Hall (2001), sistem informasi adalah sebuah rangkaian prosedur formal dimana data dikelompokkan, diproses menjadi informasi dan didistribusikan kepada pemakai. Komponen-komponen dasar sistem informasi menurut Turban dkk (2006) adalah sebagai berikut:

- a. Peranti keras (*hardware*) adalah serangkaian peralatan seperti prosesor, monitor, *keyboard*, dan printer. Bersama-sama, berbagai peralatan tersebut menerima data serta informasi, memprosesnya dan menampilkannya.
- b. Peranti lunak (*software*) adalah sekumpulan program yang memungkinkan peranti keras untuk memproses data.
- c. Basis data (*database*) adalah sekumpulan arsip (*file*), tabel, relasi, dan lain-lainnya yang saling berkaitan dan menyimpan data serta berbagai hubungan di dalamnya.
- d. Jaringan (*network*) adalah sistem koneksi (dengan kabel dan nirkabel) yang memungkinkan adanya berbagai sumber daya antarberbagai komputer yang berbeda.
- e. Prosedur adalah serangkaian instruksi mengenai bagaimana menggabungkan berbagai komponen di atas agar dapat memproses informasi dan menciptakan hasil yang diinginkan.
- f. Orang adalah berbagai individu yang bekerja dengan sistem informasi, berinteraksi dengannya, atau menggunakan hasilnya.

Namun, tidak setiap sistem meliputi semua komponen ini.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, organisasi-organisasi mulai mengembangkan metode pengelolaan proses bisnis dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pengembangan *software* yang berkualitas menjadi hal yang mutlak dilakukan oleh tiap-tiap organisasi. Kegiatan-kegiatan yang dulunya mengandalkan tenaga manusia, diubah menjadi kegiatan yang sebagian besar dibantu oleh *software*. Kualitas menurut Pressman (2001) adalah kesesuaian kebutuhan fungsional dan *performance*. Kesesuaian yang dimaksud adalah terdapatnya suatu dokumentasi untuk standar pengembangan dan mempunyai sifat yang diharapkan oleh semua pengembang perangkat lunak. Nilamsari (2014) menyatakan bahwa menilai kualitas perangkat lunak didasarkan pada karakteristik perangkat lunak itu sendiri dengan dibandingkan suatu standar

pengukuran dan didasarkan pada aspek pemenuhan kebutuhan pengguna perangkat lunak itu sendiri. Penilaian atas kualitas perangkat lunak dilakukan dengan pengujian terhadap perangkat lunak tersebut serta melakukan pengujian terhadap penggunaannya. Pressman (2001) menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan untuk melakukan analisis kualitas perangkat lunak yaitu analisis proses dari suatu produk dan analisis terhadap hasil akhir produk. Untuk melakukan analisis kualitas terhadap hasil akhir suatu produk perangkat lunak diperlukan serangkaian karakteristik atau komponen yang menggambarkan produk. Sean Mee (2012) menyatakan bahwa penggunaan ISO 9126 dalam suatu pengembangan perangkat lunak disesuaikan dengan karakteristik aplikasi yang dikembangkan. Penilaian kualitas perangkat lunak ISO 9126 adalah:

- a. *Functionality*, merupakan kemampuan perangkat lunak untuk menyediakan fungsi sesuai kebutuhan pengguna pada kondisi tertentu. Aspek dari *functionality* dibagi menjadi subkarakteristik yaitu *suitability*, *accuracy*, *interoperability*, *security*, dan *standards* atau *compliance*.
- b. *Portability* berhubungan dengan kemampuan perangkat lunak yang dipindahkan ke lingkungan berbeda. Subkarakteristik *portability* meliputi *adaptability*, *installability*, *co-existence*, dan *replaceability*.
- c. *Efficiency* merupakan salah satu karakteristik perangkat lunak yang berhubungan dengan sumber daya yang digunakan ketika perangkat lunak menjalankan fungsi-fungsinya. Terdapat dua subkarakteristik yaitu *time behavior* dan *resource utilization*.
- d. *Maintainability*, merupakan kemampuan perangkat lunak untuk dapat dengan mudah dipahami, dikembangkan dan dimodifikasi. Terdapat empat subkarakteristik yaitu *analysability*, *changeability*, *stability*, dan *testability*.
- e. *Reliability*, berkaitan dengan usaha untuk mempertahankan tingkat kinerja tertentu ketika digunakan dalam kondisi tertentu. Reliability menunjukkan kemampuan yang diharapkan dari program untuk melakukan fungsinya yang membutuhkan ketelitian.
- f. *Usability*, merupakan kemampuan produk perangkat lunak untuk dipahami, dipelajari, dan digunakan oleh pengguna tertentu untuk memperoleh kepuasan dalam hal penggunaannya.

Menurut ISO 9126, dalam melakukan analisis subkarakteristik *time behavior* dapat menggunakan *metric response time*. *Response time* merupakan ukuran perkiraan waktu untuk melakukan tugas yang diberikan pengguna ke sistem. Nielson (2010) membagi *response time* menjadi tiga interval. Setiap tingkatan interval tersebut mempengaruhi sikap *user* terhadap suatu aplikasi berbasis *website*. Nielson (2010) menerangkan bahwa apabila *response time*

lebih dari 10 detik, maka *user* akan meninggalkan situs dengan segera.

Tabel 2 Interval *Response Time* dan Sikap *User* Menurut Nielson (2010)

<i>Response</i>	<i>User's View</i>
< 0,1 detik	<i>User</i> merasa bahwa sistem bereaksi instan
< 1 detik	<i>User</i> merasa adanya penundaan, tapi masih menunggu sistem untuk merespon
<10 detik	Batas waktu maksimum <i>user</i> untuk fokus terhadap <i>web</i> , namun <i>user</i> berada pada <i>distract zone</i> .
>10 detik	<i>User</i> merasa terganggu dan mulai meninggalkan <i>web</i> dan kehilangan ketertarikan pada <i>web</i> .

Anna Bouch (2009) pada Jurnal Guangzhu mengidentifikasi waktu yang dibutuhkan pengguna dalam menunggu untuk merespon.

Tabel 3 *Response Time* dan *Rating* Menurut Anna Bouch (2009)

<i>Response</i>	<i>Rating</i>
<2 detik	<i>Very Good</i>
2-5 detik	<i>Good</i>
6-10 detik	<i>Average</i>
>10 detik	<i>Poor</i>

Nilamsari (2014) menyimpulkan bahwa maksimal *response time* sistem yang baik yaitu 10 detik. Semakin kecil atau semakin cepat rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk melakukan tugas tertentu maka semakin baik perangkat lunak yang dikembangkan.

## 2.2. IT Inventory

*IT Inventory* wajib dimiliki dan didayagunakan oleh pengusaha yang memperoleh fasilitas berupa: pembebasan, pengembalian, kawasan berikat, gudang berikat dan toko bebas bea. Segala ketentuan mengenai *IT Inventory* telah diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor Per-09/BC/2014, mulai dari latar belakang diterapkannya *IT Inventory* oleh DJBC hingga pedoman perancangan *IT Inventory* bagi perusahaan.

Dalam praktik secara umum, terdapat tiga cara perusahaan dalam mencatat persediaan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan *stakeholder*-nya yaitu:

- 1) Sistem Informasi Persediaan Manual  
Sistem ini menggunakan cara-cara tradisional dalam mengumpulkan dan mengolah data serta menghasilkan informasi yang diperlukan oleh *stakeholder*, misalnya melalui pencatatan secara manual dalam kertas. Sistem informasi manual biasanya akan memiliki kelemahan dari sisi pengendalian, akurasi, *redundancy*, dan pemodifikasian untuk menghasilkan informasi.
- 2) Sistem Informasi Persediaan Berbantuan Komputer

Sistem ini sebenarnya hampir sama dengan manual, hanya saja sistem ini sedikit lebih maju dengan menggunakan komputer dalam proses pengolahan data menjadi informasi. Namun kelemahan sistem ini adalah penggunaan komputer hanya dalam proses pengolahannya saja dan belum terintegrasi antar bagian sehingga informasi yang dihasilkan sedikit lebih baik dan cepat dari sistem informasi secara manual. Kelemahan lain dari sistem ini adalah tidak adanya rekam jejak atas kegiatan transaksi dan proses yang telah dilakukan sehingga kurang akuntabel dari suatu sistem secara keseluruhan. Penggunaan Microsoft Excel dalam sistem informasi persediaan termasuk dalam kategori ini.

- 3) Sistem Informasi Persediaan Berbasis Komputer (*IT Inventory*)

*IT Inventory* adalah suatu sistem informasi yang di-*design* dan dibangun oleh perusahaan terkait persediaan barang dengan cara mengintegrasikan sistem *input*, proses dan *output* menggunakan teknologi komputer dalam menghasilkan informasi terkait persediaan yang dibutuhkan oleh *stakeholder*. Sistem informasi persediaan merupakan salah satu subsistem dari Sistem Informasi Akuntansi yang akan menghasilkan informasi laporan keuangan dan informasi lainnya yang dibutuhkan oleh *stakeholder*. Dengan adanya integrasi ini menyebabkan sistem informasi yang dihasilkan lebih cepat, akurat dan memiliki rekam jejak atas kegiatan transaksi dan proses yang dilakukannya.

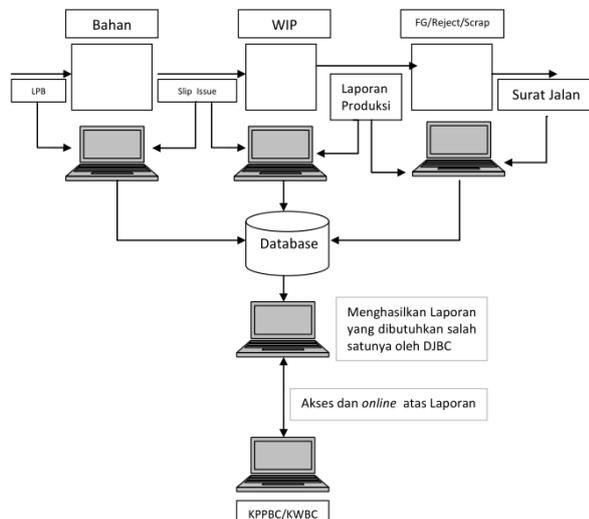
Untuk Sistem Informasi Persediaan menurut Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor Per-09/BC/2014 memiliki beberapa persyaratan, di antaranya:

- 1) Dalam rangka kepentingan pelayanan dan pengawasan DJBC kepada perusahaan penerima fasilitas TPB/pembebasan dan/atau pengembalian, DJBC mewajibkan perusahaan untuk mengelola sistem persediaannya menggunakan sistem informasi persediaan berbasis komputer (*IT Inventory*).
- 2) Pencatatan selain persediaan dan barang modal dan peralatan perkantoran (khusus kawasan berikat) tidak diwajibkan menggunakan sistem informasi berbasis komputer sebagaimana dipersyaratkan oleh DJBC (misalnya pencatatan gaji karyawan dan rencana bisnis).
- 3) DJBC tidak mengharuskan perusahaan untuk membangun *IT Inventory* baru. Perusahaan yang telah mendayagunakan sistem informasi persediaan berbasis komputer, cukup melakukan penyesuaian sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan DJBC.
- 4) Bagi perusahaan yang akan membangun *IT Inventory*, perusahaan dapat membangun sendiri maupun menggunakan jasa pihak lain. DJBC tidak bekerja sama atau merekomendasikan *software*

tertentu dari perusahaan mana pun terkait persyaratan pemenuhan *IT Inventory*. Jenis *software* yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perusahaan. Contoh *software* atau aplikasi yang biasa dipergunakan oleh perusahaan dalam pembangunan *IT Inventory* adalah Visual Basic, JAVA, Oracle, SAAP, BAAN, PHP atau *software* dengan platform *database* lainnya.

Mekanisme *IT Inventory* secara umum adalah masing-masing bagian dalam perusahaan yang terkait dengan pengelolaan persediaan termasuk mesin dan peralatan perkantoran terintegrasi dalam satu sistem *IT Inventory* dan melakukan pengelolaan data sesuai dengan kewenangan tiap-tiap bagian. Setiap bagian melakukan kegiatan operasional dan melakukan perekaman atas kegiatan yang terkait dengan pemasukan dan pengeluaran barang sesuai dengan sistem dan prosedur serta kewenangannya masing-masing.

Sebagai contoh, setiap pengeluaran barang jadi harus dilakukan input pengeluaran barang dalam *IT Inventory* oleh bagian barang jadi. Hasil perekaman kegiatan operasional di tiap-tiap bagian yang terkait dengan persediaan akan tersimpan dalam *database* perusahaan dan data yang telah terekam dalam *database* tersebut kemudian selanjutnya akan diproses dan diolah untuk kebutuhan laporan bagi *stakeholder* (termasuk DJBC). Mekanisme *IT Inventory* dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor Per-09/BC/2014.

Gambar 1 Mekanisme *IT Inventory*

Manfaat *IT Inventory* secara umum bagi perusahaan adalah:

- 1) memudahkan perusahaan dalam mengelola persediaan yang dimilikinya;
- 2) memudahkan perusahaan dalam menghasilkan informasi bagi *stakeholder* termasuk DJBC;
- 3) memudahkan perusahaan dalam melakukan rekonsiliasi dengan dokumen kepabeanan di KPPBC;

- 4) memperoleh peningkatan pelayanan sesuai profil dan kriteria pemenuhan persyaratan *IT Inventory*.

Sedangkan manfaat bagi DJBC adalah sebagai berikut:

- 1) memudahkan dalam memberikan pelayanan yang baik;
- 2) memudahkan dalam melakukan rekonsiliasi dokumen kepabeanan dengan pergerakan persediaan dalam *IT Inventory* yang dimiliki perusahaan; memudahkan *profiling* terhadap perusahaan.

### 2.3. Kawasan Berikat

Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 131/PMK.04/2018 tentang Kawasan Berikat, Tempat Penimbunan Berikat adalah bangunan, tempat, atau kawasan yang memenuhi persyaratan tertentu yang digunakan untuk menimbun barang dengan tujuan tertentu dengan mendapatkan penangguhan bea masuk. Sedangkan definisi Kawasan Berikat adalah Tempat Penimbunan Berikat untuk menimbun barang impor dan/atau barang yang berasal dari tempat lain dalam daerah pabean guna diolah atau digabungkan sebelum diekspor atau diimpor untuk dipakai.

Kegiatan Pengolahan adalah kegiatan mengolah barang dan/atau bahan dengan atau tanpa bahan penolong menjadi barang hasil produksi dengan nilai tambah yang lebih tinggi, termasuk perubahan sifat dan fungsinya; dan/atau budidaya flora dan fauna. Sedangkan kegiatan penggabungan adalah kegiatan menggabungkan dan/atau menggenapi barang Hasil Produksi Kawasan Berikat yang bersangkutan. Bahan baku adalah barang dan/atau bahan yang akan diolah menjadi barang hasil produksi yang mempunyai nilai guna yang lebih tinggi. Bahan Penolong adalah barang dan/atau bahan selain bahan baku yang digunakan dalam Kegiatan Pengolahan atau Kegiatan Penggabungan yang berfungsi membantu dalam proses produksi. Sisa Bahan Baku adalah bahan baku yang masih tersisa yang tidak digunakan lagi dalam proses produksi. Hasil Produksi Kawasan Berikat adalah hasil dari kegiatan pengolahan atau kegiatan pengolahan dan kegiatan penggabungan sesuai yang tercantum dalam keputusan mengenai penetapan izin sebagai Kawasan Berikat.

### 2.4. *IT Inventory* bagi Perusahaan Pengguna Fasilitas Kawasan Berikat

Dalam penerapannya di kawasan berikat, *IT Inventory* memiliki beberapa kriteria sebagaimana diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor Per-09/BC/2014, antara lain:

1. *IT Inventory* harus mampu mencatat pemasukan, pengeluaran, *work in process* (WIP), *adjustment*, dan *stock opname*, secara kontinu dan *realtime*. Pengertian kontinu adalah pencatatan dilakukan secara terus-menerus untuk setiap transaksi dan mutasi atas barang dan bahan yang mendapatkan fasilitas. Sedangkan pengertian *realtime* dibagi

- dua jenis. Jenis yang pertama adalah *realtime* dalam pencatatan arus barang dan kedua adalah *realtime* dalam pembaharuan (*refresh*) data laporan. *Realtime* dalam pencatatan arus barang artinya pencatatan data transaksi persediaan pada *IT Inventory* dilakukan sesegera mungkin setelah mendapat otorisasi terlebih dahulu dari pegawai perusahaan sesuai kewenangan yang diatur dalam SOP atau Sistem Pengendalian Internal perusahaan. *Realtime* dalam pembaharuan (*refresh*) data laporan artinya setiap proses input ke dalam sistem informasi dapat secara langsung memperbarui *database* yang digunakan untuk proses pelaporan.
2. *IT Inventory* harus memiliki sistem *reporting* yang mampu membuat laporan dengan bentuk dan format sesuai peraturan. Untuk perusahaan penerima fasilitas kawasan berikat laporan yang harus tersedia adalah sebagai berikut:
    - a) Laporan Pemasukan Barang per dokumen pabean;
    - b) Laporan Pengeluaran Barang per dokumen pabean;
    - c) Laporan Pertanggungjawaban Mutasi Bahan Baku dan bahan Penolong;
    - d) Laporan Pertanggungjawaban Mutasi Barang Jadi;
    - e) Laporan Pertanggungjawaban Mutasi Barang Sisa dan *Scrap*;
    - f) Laporan Pertanggungjawaban Mutasi Mesin dan Peralatan Perkantoran;
    - g) Laporan Saldo WIP.
  3. Sistem informasi harus mampu mencatat, menyimpan, dan menampilkan riwayat aktivitas (*Log*). Riwayat aktivitas (*log*) adalah historis perekaman dan *update* data pada *IT Inventory*. Riwayat aktivitas (*log*) harus dapat ditelusuri dalam waktu dua tahun periode sebelumnya apabila diperlukan.
  4. Sistem informasi harus bisa diakses secara *online* dari Kantor Pabean. *Online* dalam kriteria ini adalah sistem informasi harus dapat diakses dari KPPBC/unit pengawasan pada DJBC. Demi keamanan dan kerahasiaan data, perusahaan memberikan *username* dan *password* kepada KPPBC yang mengawasi. Alternatif akses secara *online* dapat berupa:
    - a) *Web-Based*  
Dilakukan dengan mengakses alamat *website IT Inventory* perusahaan melalui internet. Demi keamanan, perusahaan dapat menyediakan/memanfaatkan *username* dan *password* yang dapat menjamin atau mampu memberikan servis keaslian *user*/pengguna. Perusahaan dapat mengubah data *password* secara berkala. Apabila ada perubahan, perusahaan berkewajiban pada kesempatan pertama menyampaikan perubahan data *password* tersebut kepada KPPBC yang mengawasi perusahaan bersangkutan
    - melalui *email* resmi perusahaan ke *email* resmi KPPBC.
    - b) *Remote desktop* dan Program Sejenisnya  
Perusahaan perlu menyediakan PC khusus untuk dihubungkan dengan PC pegawai KPPBC yang ditunjuk di kantor pabean. PC tersebut harus dipastikan selalu dalam keadaan aktif dan aman (diperlakukan seperti *server*) sehingga dapat diakses setiap saat. Perusahaan juga harus memastikan bahwa program yang dapat menjalankan sistem *remote desktop* terpasang/ter-*install* pada PC pegawai KPPBC yang ditunjuk dan terdapat perlindungan terhadap data yang ada pada PC khusus perusahaan (misal: dipasang sistem *firewall*) sehingga tidak dapat diubah oleh pihak yang tidak berwenang.
    - c) *Web-Service*  
*Web-Service* adalah suatu sistem perangkat lunak yang dirancang untuk mendukung interaksi antar sistem pada suatu jaringan. *web-service* digunakan sebagai suatu fasilitas yang disediakan oleh suatu website untuk menyediakan layanan kepada sistem lain, sehingga sistem lain dapat berinteraksi dengan sistem tersebut melalui layanan-layanan yang disediakan oleh suatu sistem penyedia *web-service*. *web-service* menyimpan data informasi dalam format yang dapat diakses oleh sistem lain walaupun berbeda *platform*, sistem operasi, maupun bahasa pemrograman. Sistem *web-service* ini dapat diterapkan setelah website penyedia layanan *web-service* telah siap dijalankan oleh DJBC. Untuk perusahaan yang berlokasi di daerah tanpa koneksi internet, akses dapat dilakukan dengan pengiriman *softcopy* dokumen laporan secara berkala dalam periode minimal sesuai dengan periode pelaporan yang tercantum dalam ketentuan yang berlaku ke KPPBC yang mengawasi perusahaan bersangkutan, setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala KPPBC yang mengawasi perusahaan yang bersangkutan. Data stock barang atau bahan dalam laporan yang dapat diakses oleh pegawai KPPBC harus dapat di-*browse* dalam tenggang waktu satu tahun periode tahun lalu dan periode tahun berjalan. Sedangkan data stock barang modal harus dapat di-*browse* dalam periode empat tahun terakhir.
  5. Pencatatan dalam sistem informasi dilakukan oleh pihak yang memiliki akses (*authorized access*). Pihak yang memiliki akses (*authorized access*) adalah pihak-pihak yang memang ditugaskan oleh perusahaan untuk melakukan pencatatan sesuai dengan kewenangannya.
  6. Dalam hal terdapat perubahan pencatatan dan/atau perubahan data harus dilakukan oleh pihak yang memiliki kewenangan. Perubahan

- pencatatan dan/atau perubahan data dilakukan oleh atau dengan persetujuan pihak yang lebih tinggi dari petugas pencatat di perusahaan.
7. Sistem informasi menggambarkan keterkaitan dengan dokumen kepabeanaan dengan mencantumkan data jenis, nomor, dan tanggal pemberitahuan pabean. Pemasukan atau pengeluaran barang ke atau dari perusahaan penerima fasilitas TPB menggunakan dokumen pemberitahuan pabean. Dalam setiap pemasukan dan pengeluaran barang, jenis, nomor, dan tanggal dokumen pemberitahuan pabean tersebut harus selalu dicatat dalam *IT Inventory*. Apabila *IT Inventory* milik perusahaan dapat menampilkan/menghasilkan Laporan Pemasukan dan Pengeluaran Barang per dokumen pabean yang meliputi jenis, nomor, dan tanggal dokumen pemberitahuan pabean, maka *IT Inventory* telah menggambarkan keterkaitan dengan dokumen kepabeanaan.
  8. Akses oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai yang meliputi Hak Akses KPPBC dan Hak Akses dalam Rangka Audit Kepabeanaan. Hak akses KPPBC adalah hak untuk mengakses sistem informasi atas laporan-laporan sebagaimana dimaksud pada poin 2. Hak akses tersebut memungkinkan KPPBC sesuai tugas pokok dan fungsinya untuk melakukan rekonsiliasi atas setiap transaksi pemasukan/pengeluaran barang ke/dari Tempat Penimbunan Berikat. *IT Inventory* yang ada di perusahaan harus dipahami sebagai catatan internal di mana sebelum melakukan pencatatan, perusahaan sudah melakukan validasi atas jumlah, jenis, nilai, dan kesesuaian aspek lainnya. Hak Akses dalam Rangka Audit Kepabeanaan adalah hak DJBC untuk melaksanakan audit kepabeanaan dan cukai. DJBC memiliki hak akses terhadap seluruh kegiatan yang terjadi pada Sistem Informasi Persediaan berbasis komputer dan terhadap pembukuan perusahaan yang terkait dengan kegiatan kepabeanaan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Hak akses sebagaimana dimaksud meliputi hak untuk membaca laporan dan mengunduh (*download*) data laporan.

### 2.5. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a.  $H_0$  : Tidak ada keterkaitan antara lama waktu berkecimpung sebagai perusahaan kawasan berikat dengan bisa tidaknya aplikasi *IT Inventory* diakses.  
 $H_1$  : ada keterkaitan antara lama waktu berkecimpung sebagai perusahaan kawasan berikat dengan bisa tidaknya aplikasi *IT Inventory* diakses.
- b.  $H_0$  : Rata-rata waktu tunggu *log in* adalah tidak berbeda dari 10 detik.  
 $H_1$  : Rata-rata waktu tunggu *log in* adalah

berbeda dari 10 detik.

- c.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan waktu tunggu *log in* berdasarkan kategori lamanya perusahaan berkecimpung sebagai kawasan berikat  
 $H_1$  : terdapat perbedaan waktu tunggu *log in* berdasarkan kategori lamanya perusahaan berkecimpung sebagai kawasan berikat.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa pada penelitian dengan menggabungkan kuantitatif dan kualitatif, data penelitian dideskripsikan sebagai data primer yang merupakan hasil dari mengedarkan kuesioner atau tes. Data tersebut dilengkapi dengan data kualitatif dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah hipotesis asosiatif dan hipotesis komparatif satu sampel.

#### 3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan kawasan berikat yang berada di bawah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung, yaitu sebanyak 61 perusahaan kawasan berikat.

#### 3.3. Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data primer yang berasal dari hasil uji aplikasi *IT Inventory* tiap-tiap perusahaan. Pengujian dilakukan terhadap lama akses *log in* aplikasi dan kelengkapan laporan yang dihasilkan oleh aplikasi *IT Inventory* tiap-tiap perusahaan. Pengujian ini dilakukan oleh Peneliti II (yaitu mahasiswa PKN STAN dari Jurusan Kepabeanaan dan Cukai yang sedang melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) pada KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung). Pengujian dilakukan dengan melakukan uji dengan pengulangan sebanyak tiga kali di waktu yang berbeda, yaitu 3 minggu pada akhir masa Praktek Kerja Lapangan (PKL) yaitu 20 Maret 2019 s.d 5 april 2019. Mekanisme yang digunakan adalah pada satu minggu melakukan tes pada tiap-tiap aplikasi perusahaan sebanyak satu kali. Hal ini dilakukan pengulangan pada minggu-minggu berikutnya.

#### 3.4. Definisi Operasional Variabel

Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bisa tidaknya aplikasi diakses, lama waktu untuk *log in* aplikasi *IT Inventory* dan kelengkapan laporan yang dihasilkan oleh aplikasi *IT Inventory*. Definisi tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi
Bisa Tidaknya Aplikasi Diakses	Bisa tidaknya petugas admin <i>log in</i> ke dalam aplikasi <i>IT Inventory</i> . Terdapat tiga kategori yaitu bisa diakses, tidak stabil (minimal sekali bisa diakses dalam tiga kali percobaan) dan tidak bisa diakses.
Lama Akses Untuk Log In	Waktu mulai setelah memasukkan <i>username</i> dan <i>password</i> sampai dengan bisa masuk ke aplikasi
Kelengkapan Laporan	Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor Per-09/BC/2014, <i>IT Inventory</i> kawasan berikat harus dapat menghasilkan tujuh laporan, di antaranya adalah laporan pemasukkan barang, laporan pengeluaran barang, laporan mutasi bahan baku dan bahan penolong, laporan mutasi barang jadi, laporan mutasi barang sisa dan skrap, laporan mutasi mesin dan alat kantor serta laporan saldo <i>Work in Process</i> (WIP). Jika <i>IT Inventory</i> dapat menghasilkan tujuh laporan tersebut, maka <i>IT Inventory</i> dikatakan lengkap, jika tidak maka dikatakan tidak lengkap.

### 3.5. Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Uji Kebebasan

Uji kebebasan ini digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel saling berhubungan atau tidak. Uji Kebebasan yang biasa digunakan adalah Uji Khi-Kuadrat atau *Chi-Square Test for Independence*. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan uji ini adalah sebagai berikut:

- Data terdiri dari sebuah sampel acak berukuran  $n$  dari beberapa populasi.
- Pengamatan-pengamatan pada sampel dapat dikategorisilangkan berdasarkan dua kriteria, sehingga setiap pengamatan akan berada pada satu -dan hanya satu- kategori dari setiap kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah variabel-variabel yang diamati.
- Variabel yang diamati bersifat kategorik, atau dapat juga berupa peubah kuantitatif yang pengukurannya dapat dinyatakan dalam kategori numerik.
- Frekuensi amatan dinyatakan dalam sebuah tabel yang disebut dengan Tabel Kontingensi atau Tabel Berkemungkinan (Walpole, 1995).

Hipotesis yang digunakan pada uji kebebasan ini adalah:

$H_0$  : Dua variabel saling bebas

$H_1$  : Dua variabel tidak saling bebas.

Misalnya suatu Tabel Kontingensi dengan  $b$  baris dan  $k$  kolom, dibaca dengan Tabel Kontingensi  $b \times k$ . Statistik uji yang digunakan pada pengujian ini adalah:

$$\chi_{hit}^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \left[ \frac{O_{ij} - E_{ij}}{E_{ij}} \right]^2$$

Statistik ini akan mendekati distribusi  $\chi^2$  dengan derajat ebbas  $(b-1)(k-1)$ .  $O_{ij}$  adalah frekuensi pengamatan observasi dan  $E_{ij}$  adalah frekuensi harapan yang didapatkan dengan menggunakan formula:

$$E_{ij} = \frac{n_i \cdot n_j}{n_{..}}$$

#### 3.5.2 Uji Rata-Rata Satu Populasi

Untuk mengetahui apakah rata-rata waktu untuk *log in* sudah ideal atau belum, maka digunakan uji rata-rata satu populasi. Tahapan pengujian adalah sebagai berikut:

$H_0$  :  $\mu \geq \mu_D$

$H_1$  :  $\mu < \mu_D$

$$\alpha = 0,05$$

Statistik uji:

$$t_{hit} = \frac{\bar{X} - \mu_D}{s/\sqrt{n}}$$

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah Tolak Hojika  $t_{hit} < -t_{\alpha, df=n-1}$ .

#### 3.5.3 Anova (Analysis of Variance)

Analisis varians merupakan suatu metode analisis statistika yang termasuk ke dalam cabang statistika inferensi. Anova termasuk ke dalam kategori statistika parametrik. Sebagai alat statistika parametrik, maka untuk dapat menggunakan analisis Anova harus terlebih dahulu memenuhi beberapa asumsi yaitu:

- Homogienity of Variance*, yaitu variabel dependen (respon) harus memiliki varians yang tidak berbeda dalam setiap kategori variabel independen.
- Random sampling*, yaitu objek di dalam setiap grup harus diambil secara acak.
- Multivariate Normality*, yaitu variabel harus mengikuti distribusi normal multivariat.

Anova banyak digunakan pada penelitian-penelitian yang banyak melibatkan pengujian komparatif yaitu menguji variabel terikat dengan cara membandingkannya pada kelompok-kelompok sampel independent yang diamati. Secara umum Anova menguji dua varians, yaitu varians antar sampel (*between samples*) dan varians di dalam masing-masing sampel (*within samples*).

Salah satu jenis Anova adalah Anova Satu Arah (*One Way Anova*). Analisis ini merupakan teknik pengujian statistika parametrik yang digunakan untuk pengujian

perbedaan beberapa kelompok rata-rata. Hipotesis dalam Anova akan membandingkan rata-rata dari beberapa populasi yang diwakili oleh beberapa sampel secara bersama. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \dots = \mu_k = 0$  (tidak ada perbedaan rata-rata antar populasi atau tidak terdapat efek *treatment*)

$H_1$ : Minimal terdapat satu  $\mu_j \neq 0$

(minimal terdapat satu populasi yang berbeda atau terdapat efek *treatment*). Jika pada suatu pengujian diputuskan gagal tolak  $H_0$ , berarti tidak terdapat efek *treatment* dan tidak perlu dilanjutkan kepada pengujian untuk mendapatkan mana populasi yang berbeda. Namun, jika diputuskan tolak  $H_0$ , harus dilanjutkan dengan analisis lanjutan yang sering disebut dengan *post hoc* yaitu misalnya Uji LSD (*Least Significance Difference*), Uji Tukey, Uji Duncan, SNK (*Student Newman Keuls*), Dunnett, dan lain-lain.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

DJBC sangat mengharapkan perusahaan kawasan berikat yang berada di bawah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung memiliki komitmen yang baik terkait pengelolaan *IT Inventory*. Pengelolaan *IT Inventory* yang baik, tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan tetapi juga bagi DJBC. DJBC akan dimudahkan pada saat melakukan pengawasan. DJBC sangat membutuhkan akses aplikasi yang mudah dan aplikasi yang mampu menghasilkan laporan yang lengkap.

Semakin lama berkecimpung sebagai kawasan berikat seyogyanya memiliki aplikasi *IT Inventory* yang stabil. Komitmen untuk mengelola *IT Inventory* juga seharusnya menjadi hal yang diprioritaskan oleh perusahaan kawasan berikat, mengingat perusahaan-perusahaan ini telah mendapatkan fasilitas dari DJBC yang tentunya meringankan perusahaan.

Untuk mengetahui komitmen pengelolaan aplikasi *IT Inventory* ini, akan dianalisis dan dibahas apakah ada keterkaitan antara lama waktu berkecimpung sebagai perusahaan kawasan berikat dengan komitmen pengelolaan yang baik atas aplikasi. Indikasi awal komitmen pengelolaan yang baik atas aplikasi *IT Inventory* adalah bisa tidaknya aplikasi *IT Inventory* diakses. Jika diakses saja tidak bisa, dapat disimpulkan bahwa komitmen pengelolaan *IT Inventory* yang baik belum menjadi prioritas perusahaan. Selain itu, akan dibahas apakah waktu untuk *log in* terhadap aplikasi *IT Inventory* di perusahaan kawasan berikat yang berada di bawah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung sudah ideal. Durasi waktu ideal waktu tunggu *log in* adalah kurang dari 10 detik. Jika waktu yang dibutuhkan untuk *log in* saja lama, bisa disimpulkan jika pengelolaan aplikasi belum ideal. Pada bagian terakhir, akan dilihat bagaimana kualitas aplikasi *IT Inventory* dalam menghasilkan laporan yang dibutuhkan oleh DJBC. Analisis dan pembahasan pada

penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

#### 4.1. Keterkaitan Antara Lama Berkecimpung sebagai Kawasan Berikat dengan Bisa Tidaknya Aplikasi Diakses

Lama tidaknya berkecimpung sebagai perusahaan kawasan berikat dihitung dari waktu dikeluarkan izin sebagai kawasan berikat oleh DJBC sampai dengan tahun 2019. Untuk variabel bisa tidaknya aplikasi diakses dikategorikan menjadi tiga yaitu bisa diakses, tidak stabil dan tidak bisa diakses. Kategori tidak stabil yaitu dalam tiga kali percobaan, satu atau dua kali tidak bisa *log in* ke aplikasi. Sedangkan tidak bisa diakses adalah pada tiga kali pengulangan, sama sekali tidak bisa *log in* ke aplikasi.

Tabel 5. Tabulasi Silang antara Bisa Tidaknya Aplikasi Diakses dengan Lamanya Berkecimpung Sebagai Perusahaan Kawasan Berikat

Lama Berkecimpung Sebagai Kawasan Berikat (dalam tahun)	Akses Log in Aplikasi		
	Bisa	Tidak Bisa	Tidak Stabil
< 5	5	6	0
$5 \leq$ Lama Waktu <10	10	7	1
$10 \leq$ Lama Waktu <15	8	2	2
$\geq 15$	9	8	3
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>23</b>	<b>6</b>

Sumber: Diolah Penulis

Tabel 5 menunjukkan bahwa *IT Inventory* 32 dari 61 perusahaan (52,46%) bisa diakses oleh pegawai DJBC. Sebanyak 23 *IT Inventory* atau sebesar 37,7% sama sekali tidak bisa diakses. Selain itu, terdapat 6 *IT Inventory* perusahaan yang terkadang bisa diakses, terkadang tidak bisa diakses. Tentunya hal ini merupakan hal yang tidak bisa dianggap remeh oleh DJBC. Lebih fatal lagi bisa dilihat bahwa *IT Inventory* yang tidak bisa diakses sama sekali paling banyak di perusahaan yang sudah cukup lama berkecimpung sebagai kawasan berikat, yaitu sudah mendapatkan izin sebagai kawasan berikat lebih dari 15 tahun. Fasilitas yang diberikan negara yang dimanfaatkan oleh perusahaan tentunya sudah sangat besar. Namun, dengan masih banyaknya perusahaan yang merupakan pemain lama tetapi belum memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengelolaan *IT Inventory*-nya, bisa menjadi hal yang patut diwaspadai oleh DJBC. DJBC hanya mewajibkan pengelolaan *IT Inventory* yang baik, tidak memaksakan harus memakai aplikasi *IT Inventory* yang berasal dari DJBC. DJBC harus mewaspadai hal-hal semacam ini karena bisa menjadi salah satu celah yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menyalahgunakan fasilitas yang diberikan yang nantinya berpotensi menghilangkan hak-hak negara.

Untuk melihat adakah keterkaitan antara lamanya berkecimpung sebagai perusahaan kawasan berikat dengan bisa tidaknya aplikasi *IT Inventory*

dapat dilakukan dengan melakukan uji kebebasan dengan tahapan sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Lama berkecimpung sebagai kawasan berikat dengan bisa tidaknya aplikasi diakses saling bebas.

H<sub>1</sub>: Lama berkecimpung sebagai kawasan berikat dengan bisa tidaknya aplikasi diakses tidak saling bebas.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, hasil analisis yang didapatkan dengan menggunakan aplikasi Minitab 15 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Kebebasan

Lama Berkecimpung Sebagai Kawasan Berikat	Akses Log in Aplikasi		
	Bisa	Tidak Bisa	Tidak Stabil
< 5 tahun	5 (5,8)	6 (4,1)	0 (1,1)
5 ≤ Lama Waktu <10 tahun	10 (9,4)	7 (6,8)	1 (1,8)
10 ≤ Lama Waktu <15 tahun	8 (6,3)	2 (4,5)	2 (1,2)
≥ 15 tahun	9 (10,5)	8 (7,5)	3 (2)
	<b>value</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>
Pearson Chi Square	5,609	6	0,468
Likelihood Ratio	6,83	6	0,337
N of Valid cases	61		

Sumber: Diolah Penulis

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi baik *person chi squared* dan *likelihood ratio* lebih dari 0,05, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama berkecimpung sebagai perusahaan kawasan berikat dengan bisa tidaknya aplikasi *IT Inventory* diakses. Perusahaan yang sudah lama berkecimpung belum tentu memiliki komitmen yang lebih baik daripada yang baru berkecimpung sebagai perusahaan kawasan berikat. Pemakluman sering diberikan kepada perusahaan yang baru saja berkecimpung. Namun, di sinilah titik krusial bagi DJBC untuk mengamankan hak negara. Diperlukan ketegasan dari DJBC untuk memperketat peraturan terkait pengelolaan *IT Inventory* ini. Jika hal ini tidak dilakukan oleh DJBC, tentunya perusahaan-perusahaan yang baru berkecimpung akan melakukan hal yang serupa dengan perusahaan yang telah lama berkecimpung. Hal ini terbukti pada perusahaan yang sudah lama berkecimpung sebagai kawasan berikat pun masih belum menaruh perhatian yang optimal pada pengelolaan *IT Inventory* perusahaannya.

#### 4.2. Analisis Sistem *IT Inventory* Berdasarkan Waktu Ideal Log in Aplikasi

Untuk mengetahui ideal atau tidaknya waktu yang diperlukan untuk *log in* ke aplikasi *IT Inventory*, data yang digunakan hanyalah data perusahaan yang bisa diakses oleh DJBC, yaitu sebanyak 31 perusahaan. Kategori waktu *log in* menggunakan kriteria yang

digunakan oleh Nilamsari (2014) yaitu aplikasi dikatakan baik jika waktu *log in* pengguna kurang dari 10 detik. Gambaran terkait rata-rata waktu tunggu untuk *log in* pada aplikasi *IT Inventory* pada tiap-tiap kategori disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata dan Standar Deviasi Waktu Tunggu Log in ke Aplikasi *IT Inventory*

Kategori (dalam tahun)	N	Mean	StDev
< 5	5	7,8	5,32
5 ≤ Lama Waktu <10	10	14,87	14,69
10 ≤ Lama Waktu <15	8	13,84	11,2
≥ 15	9	4,33	2,21

Sumber: Diolah Penulis

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata waktu *log in* paling lama dimiliki oleh perusahaan kawasan berikat yang telah beroperasi antara 5 tahun sampai dengan 10 tahun, sedangkan rata-rata waktu *log in* paling singkat dimiliki oleh perusahaan kawasan berikat yang telah beroperasi lebih dari 15 tahun yaitu 4,33 detik. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata waktu *log in* di antara keempat kategori perusahaan berdasarkan lama waktu berkecimpung sebagai kawasan berikat berbeda, dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

H<sub>0</sub>:  $\mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = 0$

H<sub>1</sub>: Paling sedikit satu  $\mu_j \neq 0$

$\alpha = 5\%$

Hasil output dengan menggunakan aplikasi Minitab 15 adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Beda Rata-Rata antar Kategori

Sumner	df	SS	MS	F	p-value
Kategori	3	658	219	2,07	0,127
Error	28	2973	106		
Total	31	3631			

Sumber: diolah penulis

Tabel 9 menunjukkan bahwa *p-value* yang didapatkan lebih besar dari 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah gagal tolak H<sub>0</sub> dan disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata waktu *log in* pada keempat kategori.

Untuk menguji apakah waktu tunggu *log in* ke aplikasi *IT Inventory* di perusahaan kawasan berikat di bawah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung sudah ideal, maka dilakukan pengujian rata-rata satu sampel, yaitu apakah rata-rata waktu tunggu *log in* kurang dari 10 detik. Pada analisis ini, digunakan data dari 32 sampel perusahaan yang aplikasi *IT Inventory*-nya bisa diakses. Tahapan pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>:  $\mu = 10$

H<sub>1</sub>:  $\mu < 10$

$\alpha = 5\%$

Hasil output dengan menggunakan aplikasi Minitab 15 adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Rata-Rata Waktu Tunggu *Log in* Aplikasi *IT Inventory*

Variabel	N	Mean	StDev	T	p-value
Kategori	32	10,54	10,82	13,79	0,611

Sumber: Diolah Penulis

Tabel 9 menunjukkan bahwa pada tahap pengolahan data didapatkan nilai *p-value* lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,611. Berdasarkan hasil ini dapat diputuskan gagal tolak  $H_0$  dan disimpulkan bahwa rata-rata waktu tunggu *log in* aplikasi *IT Inventory* perusahaan kawasan berikat di bawah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung memiliki rata-rata waktu *log in* tidak berbeda dari 10 detik. Hal ini menunjukkan bahwa waktu untuk *log in* ke aplikasi *IT Inventory* perusahaan kawasan berikat di bawah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung masih bisa dikatakan ideal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nilamsari (2004) yang menyatakan bahwa aplikasi simulasi dan pembahasan ujian nasional untuk sisa SMP memiliki *rating good* yaitu memiliki rata-rata *response time* 3,5 detik.

Untuk melihat lebih detail, apakah waktu *log in* ke aplikasi *IT Inventory* tiap-tiap kategori sudah ideal ataukah belum, maka dilakukan pengujian satu sampel pada tiap-tiap kategori. Tahapan pengujian yang dilakukan untuk tiap-tiap kategori sama dengan pengujian untuk menguji apakah rata-rata waktu tunggu *log in* aplikasi *IT Inventory* perusahaan kawasan berikat di bawah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung memiliki rata-rata waktu tunggu kurang dari 10 detik. Hasil olah data disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Satu Sampel Pada Tiap-Tiap Kategori

Kategori (dalam tahun)	N	Mean	T	p-value
< 5	5	7,8	-0,92	0,204
5 ≤ Lama Waktu <10	10	14,87	1,05	0,839
10 ≤ Lama Waktu <15	8	13,84	0,97	0,818
≥ 15	9	4,33	-7,71	<b>0.000</b>

Sumber: diolah penulis

Dapat dilihat pada Tabel 10, bahwa ketiga kategori yaitu perusahaan kawasan berikat yang telah berkecimpung sebagai kawasan berikat kurang dari 5 tahun, antara 5 sampai dengan 10 tahun dan antara 10 tahun sampai dengan 15 tahun memiliki waktu *log in* ke aplikasi tidak berbeda dari 10 detik dan mendapatkan *rating average* berdasarkan *rating* yang dikemukakan oleh Anna Bousch (2009). Namun, untuk perusahaan yang telah berkecimpung sebagai

kawasan berikat lebih dari 15 tahun memiliki waktu tunggu *log in* ke aplikasi *IT Inventory* kurang dari 10 detik dan memiliki *rating good* (Anna Bousch (2009)).

#### 4.3. Analisis Sistem *IT Inventory* Berdasarkan Kelengkapan Laporan yang Mampu Dihasilkan oleh Aplikasi

Tahapan pengujian terhadap kelengkapan dan kesesuaian laporan yang dihasilkan oleh aplikasi *IT Inventory* adalah dengan mengacu pada Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor Per-09/BC/2014 *IT Inventory* kawasan berikat. *IT Inventory* dikatakan sudah memadai jika menghasilkan tujuh laporan yaitu laporan pemasukkan barang, laporan pengeluaran barang, laporan mutasi bahan baku dan bahan penolong, laporan mutasi barang jadi, laporan mutasi barang sisa dan scrap, laporan mutasi mesin dan alat kantor serta laporan saldo *Work in Process* (WIP). Jika *IT Inventory* dapat menghasilkan tujuh laporan tersebut, *IT Inventory* dikatakan lengkap, jika tidak maka dikatakan tidak lengkap. Sedangkan untuk kesesuaian juga mengacu pada peraturan yang sama dengan kriteria dikatakan sesuai jika laporan yang dihasilkan telah sesuai dengan format yang telah ditentukan. Adapun hasil pengujian terhadap kelengkapan dan kesesuaian aplikasi *IT Inventory* perusahaan kawasan berikat di bawah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Kelengkapan dan Kesesuaian Laporan yang dihasilkan oleh Aplikasi *IT Inventory* (berdasar aksesibilitas aplikasi)

Akses	Kelengkapan	Kesesuaian		
		Sesuai	Tidak Sesuai	N/A
Bisa	Lengkap	29	2	0
	N/A	0	0	1
Tidak Bisa Diakses	Lengkap	0		0
	N/A	0		23
Tidak Stabil	Lengkap	2		0
	N/A	0		4

Sumber: diolah penulis

Tabel 11 menunjukkan bahwa, tahapan terpenting dalam proses pengawasan oleh DJBC adalah dapat diaksesnya aplikasi *IT Inventory*. Bisa dilihat pada tabel tersebut, jika aplikasi bisa diakses perusahaan cenderung tidak mengabaikan konten aplikasi. Dari 32 perusahaan yang bisa diakses oleh DJBC, sebanyak 29 perusahaan telah memiliki aplikasi *IT Inventory* yang mampu menghasilkan laporan yang telah sesuai dengan hal yang disyaratkan oleh DJBC. Namun, masih terdapat dua perusahaan yang memiliki format laporan belum sesuai dengan Per-09/BC/2014 *IT Inventory* kawasan berikat.

Tabel 12. Hasil Uji Kelengkapan dan Kesesuaian Laporan yang dihasilkan oleh Aplikasi *IT Inventory* (berdasar lama berkecimpung sebagai kawasan berikat)

Waktu (dalam tahun)	Kelengkapan	Kesesuaian		
		N/A	Sesuai	Tidak Sesuai
< 5	Lengkap	0	4	1
	N/A	6	0	0
5 - 10	Lengkap	0	9	
	N/A	9	0	
10-15	Lengkap	0	7	1
	N/A	4	0	0
>15	Lengkap	0	11	
	N/A	9	0	

Sumber: diolah penulis

Selain melakukan olah data, peneliti juga melakukan wawancara terhadap dua pegawai KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung terkait dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada aplikasi *IT Inventory*. Kedua narasumber sepakat bahwa seharusnya *IT Inventory* harus tersubsistem dalam laporan, namun hal ini belum sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan kawasan berikat. Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan kawasan berikat juga seringkali tidak rapi yaitu data tanggal pemasukan yang seringkali tidak diperhatikan karena tidak mencatat pada saat terdapat pemasukan atau pengeluaran barang. Pencatatan dilakukan setelah beberapa hari kemudian. Hal ini menyulitkan bagi pihak DJBC untuk melakukan pemeriksaan. Selain itu, hal yang sering terjadi adalah pihak DJBC tidak bisa langsung melakukan pemeriksaan dan harus melakukan konfirmasi kepada pengelola *IT Inventory* perusahaan kawasan berikat untuk menyiapkan aplikasinya. Permasalahan-permasalahan inilah yang menjadikan *IT Inventory* bukan menjadi hal yang dibutuhkan, tetapi lebih kepada pemenuhan persyaratan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Tidak terdapat keterkaitan antara lamanya perusahaan berkecimpung sebagai kawasan berikat dengan bisa tidaknya aplikasi *IT Inventory* diakses. Dari 61 perusahaan hanya 32 perusahaan yang aplikasinya bisa diakses. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan *IT Inventory* belum sepenuhnya menjadi fokus bagi perusahaan.
- Waktu untuk *log in* ke aplikasi *IT Inventory* untuk perusahaan kawasan berikat yang berada di wilayah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung secara umum bisa dikatakan ideal yaitu 10 detik. Namun, hal ini perlu ditingkatkan lagi mengingat 10 detik merupakan batas atas waktu *log in* ke aplikasi. Perusahaan yang telah lama

berkecimpung sebagai kawasan berikat memiliki *rating* terbaik yaitu *good* karena secara pengujian telah memiliki waktu tunggu *log in* kurang dari 10 detik.

- Untuk kriteria kelengkapan dan kesesuaian laporan yang dihasilkan oleh aplikasi *IT Inventory* juga tidak boleh dilupakan oleh DJBC, meskipun dari 32 perusahaan, sebanyak 29 perusahaan telah memiliki *IT Inventory* yang mampu menghasilkan laporan yang lengkap dan sesuai dengan Per-09/BC/2014 *IT Inventory* kawasan berikat. Pasalnya masih terdapat perusahaan-perusahaan yang belum memenuhi kualifikasi ini. Hal ini menunjukkan masih terdapat perusahaan yang belum patuh terhadap perusahaan.
- Ketegasan DJBC sangat diperlukan untuk pengelolaan *IT Inventory* karena hal ini sudah diwajibkan pada setiap perusahaan kawasan berikat. DJBC bisa menggunakan mekanisme pengenaan sanksi jika *IT Inventory* perusahaan kawasan berikat tidak bisa diakses. Berdasarkan hasil wawancara, mekanisme sanksi ini belum diterapkan. Namun, sebelum mekanisme sanksi, DJBC bisa melakukan pemanggilan kepada perusahaan yang memiliki aplikasi yang tidak bisa diakses sama sekali dan untuk selanjutnya akan diberikan pendampingan. DJBC sudah melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam pemanfaatan aplikasi ini yaitu dengan mengadakan bimbingan teknis. Namun, bimbingan ini ditujukan untuk semua perusahaan kawasan berikat dan belum fokus pada perusahaan yang bermasalah.
- Beberapa kesimpulan yang didapatkan menunjukkan bahwa pengelolaan *IT Inventory* perusahaan masih sebatas formalitas dan belum menjadikannya sebagai kebutuhan perusahaan. Pengadaan aplikasi *IT Inventory* sebatas untuk memenuhi persyaratan perizinan perusahaan sebagai perusahaan kawasan berikat.

## 6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang pengelolaan *IT Inventory* perusahaan kawasan berikat. Hal ini bisa digunakan DJBC untuk melihat komitmen ataupun kepatuhan perusahaan terhadap peraturan ataupun perusahaan hanya fokus pada manfaat yang didapatkan dan mengabaikan peraturan. Komitmen DJBC untuk melakukan pengawasan melalui aplikasi ini akan mendorong kesadaran perusahaan kawasan berikat untuk dapat mengelola aplikasi dengan lebih baik lagi. Akibatnya permasalahan yang dihadapi oleh DJBC seperti waktu *log in* yang lama bisa dipersingkat, tumbuhnya komitmen pemenuhan laporan sesuai ketentuan DJBC, dan meningkatnya komitmen perusahaan kawasan berikat untuk melakukan pencatatan secara tertib dan kontinyu.

Selain itu, kesadaran ini akan meningkatkan koordinasi antara perusahaan kawasan berikat dengan DJBC dalam pengelolaan dan pengembangan

aplikasi. Keterbatasan pada penelitian ini adalah waktu pengujian akan sangat bergantung pada kecepatan akses internet yang dimiliki oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini hanya meneliti perusahaan-perusahaan yang berada di bawah pengawasan KPPBC Tipe Madya Pabean A Bandung, diperlukan lagi penelitian serupa untuk mengetahui gambaran utuh untuk DJBC.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Hall, James A. 2001. Sistem Informasi Akuntansi, Edisi Ketiga. Salemba Empat : Jakarta.
- Kadir, Abdul. 2003. Pengenalan Sistem Informasi. Andi: Yogyakarta.
- Pressman, R.S. 2001. Software Engineering: A Practioner's Approach: Fifth Ed. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sugiyono. 2015. Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung:Alfabeta Bandung.
- Turban, Rainer and Potter. 2006. Pengantar Teknologi Informasi. Salemba Empat: Jakarta.
- Walpole, R.E. 1995. Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuwan Edisi ke-4. Bandung: ITB Bandung.

### Jurnal

- Bouch, A. et al. 2009. "Quality is in The Eye of the Beholder: Meeting User's Requirements for Internet Quality of Service". Proceedings of ACM Conference on Human Factors in Computing System (CHI 2000). To appear April 2000. The Hague, The Netherlands.

### Karya Ilmiah

- Nilamsari, Neutrina. 2014. Pengembangan dan Analisis Kualitas Aplikasi Simulasi dan Pembahasan Ujian Nasional Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Mee, Sean. 2012. Testing Mobile Web Application for W3C Best Practice Compliance. Doctoral Disertations. Dublin Institute of Technology. Ireland: Dublin Institute.

### Naskah dari Internet

- Nielson, Ac. 2010. The Digital Media and Habits Attitudes of South East Asian Consumers, diakses dari <http://www.scribd.com/doc/71370794/The-digital-media-and-habits-attitudes-of-south-east-asian-consumer#download> pada 8 Agustus 2019.

### Naskah Produk Kebijakan

- Kementerian Keuangan, Peraturan Menteri Keuangan Nomor 131/PMK.04/2018 tanggal 21 September 2018 tentang Kawasan Berikat.

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor Per-09/BC/2014 tentang Penerapan Sistem Informasi Persediaan Berbasis Komputer pada Perusahaan Pengguna Fasilitas Pembebasan, Pengembalian, dan Tempat Penimbunan Berikat, serta Kerahasiaan Data dan/atau Informasi oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor Per-19/BC/2018 tentang Tata Laksana Kawasan Berikat.

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor Per-02/BC/2019 tentang Tata Laksana Monitoring dan Evaluasi Terhadap Penerima Fasilitas Tempat Penimbunan Berikat dan Penerima Fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor

## LAMPIRAN 1

HASIL RUNNING KECEPATAN AKSES APLIKASI IT INVENTORI BERIKAT						
No	Nama Kawasan Berikat	Hasil Running (dalam detik)			Statistik	
		I	II	III	Rata-Rata	Varians
1	A	63	46	45	51.33	102.33
2	B	n/a	n/a	n/a	-	-
3	C	6	n/a	n/a	-	-
4	D	11	14	12	12.33	2.33
5	E	16	22	13	17.00	21.00
6	F	63	24	23	36.67	520.33
7	G	6	8	9	7.67	2.33
8	H	n/a	23	22	22.50	0.50
9	I	5	13	7	8.33	17.33
10	J	n/a	n/a	n/a	-	-
11	K	3	10	8	7.00	13.00
12	L	1	2	1	1.33	0.33
13	M	2	11	5	6.00	21.00
14	N	3	3	3	3.00	0.00
15	O	n/a	n/a	n/a	-	-
16	P	n/a	n/a	n/a	-	-
17	Q	n/a	37	35	36.00	2.00
18	R	11	26	13	16.67	66.33
19	S	n/a	n/a	n/a	-	-
20	T	n/a	n/a	n/a	-	-
21	U	2	2	3	2.33	0.33
22	V	n/a	47	n/a	-	-
23	W	n/a	25	37	31.00	72.00
24	X	n/a	n/a	n/a	-	-
25	Y	n/a	n/a	n/a	-	-
26	Z	n/a	n/a	n/a	-	-
27	AA	n/a	n/a	n/a	-	-
28	BB	4	4	3	3.67	0.33
29	CC	n/a	n/a	n/a	-	-
30	DD	3	10	7	6.67	12.33
31	EE	n/a	n/a	n/a	-	-
32	FF	6	28	13	15.67	126.33
33	GG	n/a	n/a	n/a	-	-
34	HH	n/a	n/a	n/a	-	-
35	II	3	8	6	5.67	6.33
36	JJ	n/a	n/a	n/a	-	-
37	KK	n/a	n/a	n/a	-	-
38	LL	n/a	n/a	n/a	-	-
39	MM	n/a	45	n/a	-	-
40	NN	2	3	2	2.33	0.33
41	OO	7	12	8	9.00	7.00
42	PP	21	24	21	22.00	3.00
43	QQ	12	13	16	13.67	4.33
44	RR	n/a	n/a	n/a	-	-
45	SS	n/a	n/a	n/a	-	-
46	TT	n/a	n/a	n/a	-	-
47	UU	n/a	n/a	n/a	-	-
48	VV	n/a	n/a	n/a	-	-
49	WW	n/a	n/a	n/a	-	-
50	XX	4	6	5	5.00	1.00
51	YY	7	5	5	5.67	1.33
52	ZZ	15	13	13	13.67	1.33
53	AAA	1	2	2	1.67	0.33
54	BBB	2	2	2	2.00	0.00
55	CCC	14	13	12	13.00	1.00
56	DDD	4	7	6	5.67	2.33
57	EEE	24	28	23	25.00	7.00
58	FFF	2	3	4	3.00	1.00
59	GGG	5	3	6	4.67	2.33
60	HHH	2	2	3	2.33	0.33
61	III	5	8	9	7.33	4.33
62	JJJ	6	7	9	7.33	2.33

## LAMPIRAN 2

No.	Nama Kawasan Berikat	Dapat Diakses	Kelengkapan Laporan	Kesesuaian Laporan
1	A	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
2	D	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
3	E	Tidak stabil	Lengkap	Sesuai
4	F	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
5	G	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
6	I	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
7	K	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
8	L	Tidak stabil	Lengkap	Sesuai
9	M	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
10	N	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
11	R	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
12	U	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
13	BB	Bisa diakses	Lengkap	Tidak Sesuai
14	DD	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
15	FF	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
16	II	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
17	NN	Tidak stabil	N/A	N/A
18	OO	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
19	PP	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
20	QQ	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
21	XX	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
22	YY	Tidak stabil	N/A	N/A
23	ZZ	Tidak stabil	N/A	N/A
24	AAA	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
25	BBB	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
26	CCC	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
27	DDD	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
28	EEE	Bisa diakses	Lengkap	Tidak Sesuai
29	FFF	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
30	GGG	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
31	HHH	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
32	JJJ	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
33	PT. BG	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
34	PT. BH	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
35	PT. BI	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
36	PT. BJ	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
37	PT. BK	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
38	PT. BL	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
39	PT. BM	Tidak stabil	N/A	N/A
40	PT. BN	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
41	PT. BO	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
42	PT. BP	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
43	PT. BQ	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
44	PT. BR	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
45	PT. BS	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
46	PT. BT	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
47	PT. BU	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
48	PT. BV	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
49	PT. BW	Tidak bisa diakses	N/A	N/A
50	PT. BX	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
51	PT. BY	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
52	PT. BZ	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
53	PT. CA	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
54	PT. CB	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
55	PT. CC	Bisa diakses	N/A	N/A
56	PT. CD	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
57	PT. CE	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
58	PT. CF	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
59	PT. CG	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
60	PT. CH	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai
61	PT. CJ	Bisa diakses	Lengkap	Sesuai